



**STUDI DESKRIPTIF: POLA ASUH ORANG TUA  
PENYANDANG TUNANETRA BERDASARKAN  
PENYEBAB TUNANETRA, KONDISI TUNANETRA,  
USIA PERNIKAHAN, DAN PENDIDIKAN TERAKHIR**

**SKRIPSI**

**disajikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

oleh

Fathia Nurul Amrina

1511415090

**JURUSAN PSIKOLOGI**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**



**STUDI DESKRIPTIF: POLA ASUH ORANG TUA  
PENYANDANG TUNANETRA BERDASARKAN  
PENYEBAB TUNANETRA, KONDISI  
TUNANETRA,USIA PERNIKAHAN, DAN  
PENDIDIKAN TERAKHIR**

**SKRIPSI**

**disajikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

oleh

Fathia Nurul Amrina

1511415090

**JURUSAN PSIKOLOGI**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini dengan judul “Studi Deskriptif: Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunanetra Berdasarkan Penyebab Tunanetra, Kondisi Tunanetra, Usia Pernikahan, dan Pendidikan Terakhir” benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 10 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan,

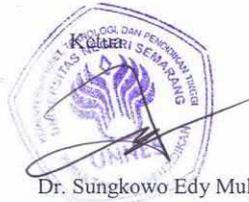


Fathia Nurul Amrina

1511415090

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Studi Deskriptif: Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunanetra Berdasarkan Penyebab Tunanetra, Kondisi Tunanetra, Usia Pernikahan, dan Pendidikan Terakhir” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis tanggal 10 Oktober 2019.



Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.  
NIP 196807042005011001

Sekretaris

Amri hana Muhammad, S.Psi., M.A.  
NIP 197810072005011003

Penguji I

Andromeda, S.Psi., M.Psi. Psikolog  
NIP 198205312009122001

Penguji II

Binta Mu'tiya Rizki, S.Psi., M.A.  
NIP 198508252014042002

Penguji III

Nuke Martiarini, S.Psi., M.A.  
NIP 198103272012122001

## **MOTTO DAN PERUNTUKAN**

### **Motto:**

Berjuang dalam diam, dan membuahkan hasil tanpa pamrih. Lakukanlah dengan hati, agar menghasilkan sesuatu yang berarti. Bergeraklah dengan tepat, agar menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

### **Peruntukan:**

Skripsi Penulis ini diperuntukan kepada Kedua Orang Tua Bapak Taruno, Ibu Puji Lestari, Almh. Kakak Lisna dan Kakak Fajar yang menjadi motivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan atas rahmat dan karunia yang diberikan oleh Alloh selama menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi yang berjudul “Studi Deskriptif: Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunanetra Berdasarkan Penyebab Tunanetra, Kondisi Tunanetra, Usia Pernikahan, dan Pendidikan Terakhir” sampai dengan selesai.

Penyusunan skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang ini penulis menyadari bahwa tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajaran pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Rahmawati Prihastuty. S.Psi., M.Si. Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
3. Nuke Martiarini, S.Psi., M.A., Dosen pembimbing atas perhatian dan kesabarannya membimbing serta memberi saran dalam penyelesaian skripsi.
4. Andromeda, S.Psi., M.Psi. Psikolog Dosen Penguji Utama atas saran, dan ilmu yang diberikan kepa peneliti sehingga skripsi ini menjadi lebih baik
5. Bunga Mu'tiya Rizki, S.Psi., M.A. Dosen Penguji Kedua atas saran, dan ilmu yang diberikan kepa peneliti sehingga skripsi ini menjadi lebih baik
6. Dosen Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, terima kasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman yang diberikan selama ini kepada penulis.

7. Kedua orang tua saya, Bapak Taruno dan Ibu Puji Lestari yang selalu memanjatkan do'a di setiap ibadah yang dilakukan, memberikan dukungan, sabar dan selalu perhatian kepada penulis.
8. Responden penelitian yang telah bersedia membantu penelitian penulis
9. Sahabat-sahabat yang telah membantu, memberikan semangat, do'a serta menghibur penulis saat penyusunan skripsi.
10. Teman-teman perjuangan dan semua teman-teman Psikologi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015, khususnya rombel 3, kakak dan adik angkatan, terima kasih atas keramahan yang telah kalian berikan .
11. Kepada pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini mampu memberikan manfaat dan kontribusi baik bagi perkembangan ilmu, khususnya psikologi

Semarang, 10 Oktober 2019

Fathia Nurul Amrina

## ABSTRAK

Amrina, Fathia N. 2019. *Studi Deskriptif; Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunanetra Berdasarkan Penyebab Tunanetra, Kondisi Tunanetra, Usia Pernikahan, dan Pendidikan Terakhir*. Skripsi Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini dibawah bimbingan, Pembimbing: Nuke Martiarini, S.Psi., M.A.

Kata Kunci: pola asuh, penyandang tunanetra

Keterbatasan fisik yang dialami oleh orang tua penyandang tunanetra menyebabkan kurang optimal dalam menerapkan pola asuh. Pola asuh yang kurang optimal dalam hal melakukan pengawasan, atau bahkan kontrol anak dalam kegiatan sehari-hari. Adanya keterbatasan fisik pada orang tua penyandang tunanetra ini juga menyebabkan perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua penyandang tunanetra antara satu dengan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua penyandang tunanetra berdasarkan tingkat urgensinya yaitu, penyebab tunanetra, kondisi tunanetra, usia pernikahan, dan pendidikan terakhir.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah orang tua atau suami dan istri baik yang salah satunya tunanetra maupun keduanya di Kota Semarang dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 34 suami dan 34 istri. Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah 38 item dalam Skala Pola Asuh yang disusun oleh Baumrind (1971). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitiannya adalah gambaran orang tua penyandang tunanetra menerapkan pola asuh secara negligent. Apabila berdasarkan penyebab tunanetra orang tua penyandang tunanetra menerapkan pola asuh secara negligent, berdasarkan kondisi tunanetra orang tua penyandang tunanetra menerapkan pola asuh secara demokratis dan negligent, berdasarkan usia pernikahan yaitu rentang 1-10 tahun menerapkan pola asuh secara demokratis, rentang usia pernikahan 11-20 dan 21-30 tahun menerapkan pola asuh secara negligent, sedangkan rentang usia pernikahan 31-40 menerapkan pola asuh secara demokratis, dan berdasarkan pendidikan terakhir yaitu orang tua penyandang tunanetra menerapkan pola asuh secara negligent dan demokratis.

# DAFTAR ISI

Halaman

## BAB

1. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	13
1.3 Tujuan Penelitian .....	13
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	14
1.4.2 Manfaat Praktis.....	14
2. LANDASAN TEORI.....	17
2.1 Pola Asuh.....	17
2.1.1 Pengertian Pola Asuh .....	17
2.1.2 Dimensi Pola Asuh .....	18
2.1.3 Faktor Pola Asuh.....	21
2.1.4 Gaya Pola Asuh.....	23
2.2 Tunanetra.....	25
2.2.1 Pengertian Tunanetra.....	25
2.2.2 Macam-macam Tunanetra .....	27
2.2.3 Penyebab Tunanetra.....	28
2.3 Kerangka Berpikir .....	29
3. METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Jenis Penelitian.....	31
3.2 Desain Penelitian .....	31
3.3 Identifikasi Variabel Penelitian.....	31
3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	32
3.5 Subjek Penelitian .....	33
3.5.1 Populasi dan Sampel.....	33
3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel .....	34

3.6 Metode Pengumpulan Data .....	34
3.6 Alat Pengumpulan Data .....	34
3.7 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur .....	37
3.7.1 Validitas .....	37
3.7.2 Reliabilitas .....	37
3.8 Metode Analisis Data .....	38
4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	41
4.1 Persiapan Penelitian .....	41
4.1.1 Orientasi Kancan Penelitian .....	41
4.1.2 Perizinan Lokasi Penelitian .....	42
4.1.3 Penentuan Subjek Penelitian .....	42
4.2 Uji Coba Instrumen .....	44
4.3 Pelaksanaan Penelitian .....	45
4.3.1 Pengambilan Data .....	45
4.3.2 Pelaksanaan Tabulasi Data .....	46
4.3.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua .....	46
4.4 Hasil Penelitian .....	46
4.4.1 Data Demografi .....	46
4.5 Analisis Deskriptif .....	50
4.5.1 Analisis Deskriptif Pola Asuh Orang tua Penyandang Tunanetra .....	52
4.5.2 Analisis Deskriptif Pola Asuh Orang tua Berdasarkan Penyebab Tunanetra, Kondisi Tunanetra, Usia Pernikahan, dan Pendidikan Terakhir .....	53
4.5.2.1 Gambaran Pola Asuh Orang tua Penyandang Tunanetra Berdasarkan Penyebab Tunanetra .....	53
4.5.2.2 Gambaran Pola Asuh Orang tua Penyandang Tunanetra Berdasarkan Kondisi Tunanetra .....	56
4.5.2.3 Gambaran Pola Asuh Orang tua Penyandang Tunanetra Berdasarkan Usia Pernikahan .....	58
4.5.2.4 Gambaran Pola Asuh Orang tua Penyandang Tunanetra Berdasarkan Pendidikan Terakhir .....	62

4.6 Pembahasan	65
4.6.1 Pembahasan Analisis Deskriptif Pola Asuh Orang tua Penyandang Tunanetra Berdasarkan Penyebab Tunanetra .....	65
4.6.2 Pembahasan Analisis Deskriptif Pola Asuh Orang tua Penyandang Tunanetra Berdasarkan Kondisi Tunanetra .....	66
4.6.3 Pembahasan Analisis Deskriptif Pola Asuh Orang tua Penyandang Tunanetra Berdasarkan Usia Pernikahan .....	66
4.6.4 Pembahasan Analisis Deskriptif Pola Asuh Orang tua Penyandang Tunanetra Berdasarkan Pendidikan Terakhir .....	67
4.7 Keterbatasan Penelitian .....	69
5. PENUTUP .....	70
5.1 Simpulan .....	70
5.2 Saran .....	71
DAFTAR PUSTAKA .....	73
LAMPIRAN .....	76

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Tabel Studi Pendahuluan.....	10
3.1 Blue Print Skala Pola Asuh.....	36
3.2 Skoring Skala Pola Asuh.....	37
4.1 Data Sampel Orang tua Penyandang Tunanetra Total .....	42
4.2 Data Sampel Orang tua Penyandang Tunanetra Low Vision.....	44
4.3 Data Demografi Suami Penyandang Tunanetra .....	47
4.4 Data Demografi Istri Penyandang Tunanetra .....	49
4.5 Statistik Deskriptif Pola Asuh Orang tua Penyandang Tunanetra .....	51
4.6 Kategorisasi Pola Asuh Orang tua Penyandang Tunanetra .....	52
4.7 Data Pola Asuh Orang tua Berdasarkan Penyebab Tunanetra Bawaan Lahir .	54
4.8 Data Pola Asuh Orang tua Berdasarkan Penyebab Tunanetra Sakit.....	55
4.9 Data Pola Asuh Orang tua Berdasarkan Kondisi Tunanetra Low Vision .....	56
4.10 Data Pola Asuh Orang tua Berdasarkan Kondisi Tunanetra Total .....	57
4.11 Data Pola Asuh Orang tua Berdasarkan Usia Pernikahan(1-10 th) .....	58
4.12 Data Pola Asuh Orang tua Berdasarkan Usia Pernikahan (11-20 th) .....	59
4.13 Data Pola Asuh Orang tua Berdasarkan Usia Pernikahan (21-30 th) .....	60
4.14 Data Pola Asuh Orang tua Berdasarkan Usia Pernikahan (31-40 th) .....	61
4.15 Data Pola Asuh Orang tua Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Bawah Sma... .....	63
4.16 Data Pola Asuh Orang tua Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Atas Sma .....	64

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir Pola Asuh Orang tua Penyandang Tunanetra.....	30
4.1 Data Kategorisasi Pola Asuh Orang tua.....	53
4.2 Data Pola Asuh Orang tua Berdasarkan Penyebab Tunanetra Bawaan Lahir .... .....	54
4.3 Data Pola Asuh Orang tua Berdasarkan Penyebab Tunanetra Sakit.....	55
4.4 Data Pola Asuh Orang tua Berdasarkan Kondisi Tunanetra Low Vision.....	57
4.5 Data Pola Asuh Orang tua Berdasarkan Kondisi Tunanetra Total .....	58
4.6 Data Pola Asuh Orang tua Berdasarkan Usia Pernikahan (1-10 th) .....	59
4.7 Data Pola Asuh Orang tua Berdasarkan Usia Pernikahan (11-20 th) .....	60
4.8 Data Pola Asuh Orang tua Berdasarkan Usia Pernikahan (21-30 th) .....	61
4.9 Data Pola Asuh Orang tua Berdasarkan Usia Pernikahan (31-40 th) .....	62
4.10 Data Pola Asuh Orang tua Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Bawah Sma .....	63
4.11 Data Pola Asuh Orang tua Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Atas Sma .....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Demografi Subjek.....	77
2. Instrumen Penelitian.....	92
3. Tabulasi Pola Asuh Orang tua Penyandang Tunanetra.....	99
4. Tabulasi Pola Asuh Orang tua BerdasarkanDimensi Parental Responsiveness .....	108
5. Tabulasi Pola Asuh Orang tua Berdasarkan Dimensi Parental Control.....	113
6. Kategorisasi Pola Asuh Orang tua .....	118
7. Validitas dan Reliabilitas .....	121
8. Dokumentasi .....	126

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan amanah dari Tuhan yang diberikan ke orang tuanya, dengan hadirnya seorang anak merupakan sesuatu anugerah yang selalu diharapkan oleh setiap manusia di bumi ini terutama oleh orang tua. Sudah sepatutnya anak dijaga, diberi kasih sayang, dilindungi, baik secara fisik maupun psikologis.

Anak, selama hidupnya akan bertemu dengan orang-orang yang memiliki karakteristik berbeda. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan emosi, sosiomotorik, sosial maupun aspek perkembangan lainnya pada anak. Aspek perkembangan pada anak akan memperoleh hasil yang sesuai dengan usianya, oleh karena itu perlu adanya pengasuhan yang tepat bagi anak. Seperti yang diungkapkan oleh Jackson (dalam Lestari&Fellasari; 2016) mengatakan bahwa perkembangan emosi dapat dikontrol baik oleh anak apabila orang tua memberikan pengasuhan secara *authoritative*. Sedangkan, dalam penelitian lain oleh Masni (2017) menjelaskan anak lebih mampu mengontrol perkembangan perilakunya dengan diberikan pengasuhan demokratis yaitu memberi kebebasan pada anak untuk berpendapat, mengungkapkan perasaannya, bahkan belajar menanggapi pendapat orang lain. Selain itu terdapat penelitian lain yang mendukung bahwa perkembangan anak akan memperoleh hasil yang optimal dengan pola asuh yang tepat yaitu pada penelitian Maryatun (dalam Ayu; 2016)

menyimpulkan bahwa anak akan melakukan perilaku seksual yang wajar dengan pemberian pola asuh secara *authoritarian*.

Seorang anak akan mencapai perkembangan yang optimal jika didukung dari pemberian pola asuh yang tepat dari orang tua terhadap anak. Pola asuh yang tepat juga dapat dipengaruhi oleh kesiapan untuk menjadi orang tua, hal ini akan berdampak pada perkembangan sosial anak kedepannya. Seperti yang disebutkan dalam penelitian Setyowati dkk (2017) dalam pengaruh kesiapan menjadi orang tua dan pola asuh psikososial terhadap perkembangan sosial anak yaitu rata-rata hampir 2/3 keluarga atau sebanyak 62% memiliki tingkat kesiapan menjadi orang tua dengan kategori sedang dan hal mempengaruhi tingkat perkembangan sosial anak sebanyak  $56,5 \pm 14,9$  dengan kategori rendah.

Seperti yang ditemui pada hasil observasi peneliti pada tanggal 29 Juli 2019 di Mijen, keluarga yang memiliki keterbatasan fisik yaitu penyandang tunanetra. Terdapat orang tua penyandang tunanetra yang kurang tepat dalam menerapkan pola asuh kepada anak, seperti melakukan perilaku agresif memukul atau menarik tangan anak ketika anak melakukan kesalahan sehingga dampak yang terjadi anak menjadi kurang patuh terhadap orang tua dan cenderung menjawab orang tua ketika diberi nasihat.

Perkembangan anak juga dapat mengalami penyimpangan, hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua yang sibuk sehingga kurang optimal dalam memberikan pengasuhan. Kurang optimalnya orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap dampak pertumbuhan dan perkembangan anak. seperti yang dijelaskan dalam

penelitian Handayani dkk (2017) tentang Penyimpangan tumbuh kembang pada anak dari orang tua yang bekerja yaitu sebanyak 23% mengalami pertumbuhan yang tidak normal dan 4,1% adanya penyimpangan perkembangan pada anak, namun setelah dilakukan penelitian bahwa orang tua yang bekerja bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dampak pertumbuhan dan perkembangan anak namun juga terdapat faktor lain seperti pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak.

Permasalahan orang tua yang bekerja juga dialami oleh orang tua penyandang tunanetra yang diperoleh oleh peneliti pada tanggal 22 Juli 2019 di Mijen, karena orang tua penyandang tunanetra mulai bekerja mulai pukul 07.00 hingga 21.00 dan lokasi bekerja mereka tidak dekat dengan tempat tinggal mereka. Sehingga menyebabkan orang tua tidak mampu mengantarkan atau menemani anak ke sekolah, dan anak lebih sering diantar dan ditemani oleh tetangga sekitar. Hal ini juga yang menyebabkan anak kurang dekat dengan orang tua karena keterbatasan waktu yang mereka miliki.

Pola asuh anak yaitu memberikan pendidikan, pengawasan, pengelolaan perilaku, dan kognisi sosial sehingga perlakuan ini akan memiliki dampak positif bagi anak. Dampak positif tersebut akan dapat dirasakan oleh anak apabila kedua belah pihak dari ayah dan ibu dapat membangun kerja sama saat pengasuhan dilakukan. Seperti yang dibuktikan dalam penelitian oleh Wenk dkk (dalam Lestari; 2012) menjelaskan bahwa pengasuhan anak akan berpengaruh pada kesejahteraan anak dan remaja, harga diri yang positif, kesehatan mental remaja, kepuasan hidup, kebahagiaan, dan perkembangan moral. Selain itu dampak lain

dari pengasuhan anak juga ada yang berdampak negatif seperti kurangnya pemantauan, pendisiplinan yang tidak konsisten dan tidak adanya pengasuhan yang positif akan berkaitan dengan perilaku delinkuen pada anak.

Pentingnya kerja sama dalam memberikan pengasuhan sudah sepatutnya dilakukan oleh ayah dan ibu untuk buah hati mereka, karena kedepannya permasalahan terhadap pengasuhan anak mampu diminimalisir sebaik mungkin. Kerja sama yang dilakukan nantinya akan memunculkan tanggung jawab sehingga anak tidak merasa kurang kasih sayang baik dari seorang ibu maupun ayah, karena kedua orang tua sama-sama terlibat dalam mengasuh anak. Seperti yang diungkap dalam penelitian Hidayati, dkk (2011) bahwa keterlibatan dalam kerja sama pengasuhan mampu meningkatkan keharmonisan keluarga, interaksi yang erat dengan anak, sekaligus memberikan dampak positif bagi anak di beberapa aspek perkembangannya. Selain itu hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa tanggung jawab melakukan kerja sama antara ayah dengan ibu dalam menjalankan pengasuhan sudah menjadi tugas bersama, dan hal ini telah dilakukan 86% responden penelitian.

Permasalahan dalam membangun kerja sama dalam menerapkan pola asuh dialami oleh orang tua penyandang tunanetra. Seperti yang ditemui pada hasil observasi peneliti pada tanggal 23 Juli 2019 di Mijen, ayah yang memiliki keterbatasan fisik yaitu penyandang tunanetra kurang memiliki keterlibatan dalam menerapkan pola asuh. Ayah lebih tidak peduli dengan kegiatan yang dilakukan anak, ketika anak bermain hingga larut malam maka ayah tidak akan mengingatkan untuk segera pulang namun berbeda dengan ibu yang lebih

memperhatikan ketika anak pulang larut malam maka ibu akan menanyakan dengan menelfon atau mengirim pesan untuk segera pulang ke rumah. Hal ini yang menyebabkan anak bingung harus patuh pada ayah atau ibu, karena kedua orang tua anak kurang memiliki kerja sama dalam menerapkan pola asuh.

Setiap orang tua pasti memiliki perbedaan pengasuhan terhadap anak, dalam satu keluarga saja antara ayah dengan ibu ada yang menerapkan pengasuhan yang berbeda. Oleh sebab itu pentingnya kerja sama entah adanya kesepakatan dari kedua belah pihak atau melakukan pembagian tugas. Seperti yang diungkapkan oleh Tayo (2018) pada hasil penelitiannya yaitu Studi Deskriptif Mengenai Pola Asuh Orang Tua yang Berlatarbelakang Militer di Asrama X dengan responden terdiri dari 276 orang tua yang bekerja dan tinggal di asrama militer (TNI) mengungkapkan terdapat 8 pasang orang tua menerapkan Pola Asuh yang berbeda, ayah adalah otoriter sedangkan ibu demokratis hal ini disebabkan perbedaan latar belakang ayah memiliki pangkat SERDA dengan pendidikan SMA sedangkan ibu D3 selain itu terdapat juga ayah yang memiliki pangkat KOPDA dengan pendidikan SMA menerapkan pola asuh permisif sedangkan ibu dengan pendidikan S1 menerapkan pola asuh otoriter hal ini dilakukan oleh 2 responden dengan satu tujuan yang sama yaitu membuat anak menjadi disiplin yang tinggi. Sehingga dapat dibuktikan dari uraian diatas bahwa orang tua yang memiliki perbedaan pola asuh namun jika adanya kerja sama dan ibu sudah dikomunikasikan secara baik sehingga mereka memiliki tujuan yang sama, hanya saja cara mereka menerapkannya berbeda. Dengan tidak

menghilangkan aturan, seperti disiplin yang sangat baik sudah harus diterapkan sejak dini agar kedepannya anak mampu hidup secara baik dan teratur.

Seperti yang ditemui peneliti pada hasil observasi lapangan pada tanggal 23 Juli 2019 di Mijen yaitu terdapat perbedaan pola asuh orang tua penyandang tunanetra, orang tua ibu lebih menerapkan pola asuh secara demokratis yaitu ibu memberikan kehangatan dan perhatiannya seperti mendengarkan anak ketika anak curhat namun tidak diterapkan oleh ayah karena ayah lebih cenderung tidak suka mendengarkan cerita anak sehingga ketika anak bercerita dengan ayahnya maka ayah akan diam dan tidak merespon apa yang sedang diceritakan. Hal ini yang menyebabkan anak merasa kurang perhatian dari sosok ayah, dan anak sering mencari perhatian dengan melakukan penyimpangan perilaku seperti anak jadi malas belajar sehingga hasil ujiannya di bawah rata-rata.

Perbedaan pengasuhan anak yang terjadi di dalam keluarga antara orang tua juga akan berpotensi menimbulkan masalah pengasuhan. Seperti halnya suami cenderung tegas disiplin dalam mengatur kehidupan anak, sedangkan istri membiarkan anak bahkan memanjakan anak atau contoh lain lagi perilaku agresi dari salah satu orang tua juga menjadi masalah pengasuhan yang menyebabkan kesehatan mental anak menjadi kurang baik. Beberapa contoh permasalahan pengasuhan anak yang nantinya akan dialami oleh orang tua, selain contoh diatas peneliti akan memberikan informasi tambahan mengenai masalah pengasuhan anak yang diperoleh dari data penelitian terdahulu yang diperkuat dari data lapangan.

Selain itu terdapat permasalahan dalam penelitian terdahulu oleh Mufarika (2013) mengenai pembagian waktu dengan anak, orang tua dalam penelitian ini memiliki pekerjaan yang lembur dari pagi sampai sore hari sehingga orang tua dalam keluarga mengalami kendala dalam membagi waktu antara pekerjaan dengan menemani anak bermain setiap harinya. Selain itu terdapat permasalahan pada orang tua keluarga lain yang disebabkan karena kurangnya kasih sayang dari ayah sehingga subjek M yang berperan sebagai seorang ibu mengalami permasalahan pengasuhan anak dalam memberikan kasih sayang, memanjakan anak dengan penghasilan yang minim.

Permasalahan pada orang tua penyandang tunanetra yang ditemui pada hasil observasi peneliti pada tanggal 21 Juli 2019 yaitu, orang tua kesulitan dalam membagi waktu dengan anak seperti membantu anak mengerjakan pekerjaan sekolahnya dan bermain dengan anak di luar rumah. Sehingga anak merasa membandingkan dirinya dengan temannya, mereka yang memiliki waktu bersama dengan keluarga seperti berenang namun anak dari orang tua penyandang tunanetra ini kesulitan untuk menemani anak bermain karena kesulitan membagi waktu antara bekerja dan di rumah selain itu orang tua penyandang tunanetra juga mengalami kesulitan dalam memberikan waktunya dalam hal memberi bantuan kepada anak mengerjakan pekerjaan sekolah. Sehingga, anak lebih sering melakukan belajar di luar rumah dengan teman-temannya.

Pemodelan orang tua juga menjadi permasalahan yang sering dialami oleh keluarga, seperti dalam penelitian Erlanti, dkk (2016) menyebutkan bahwa pemberian model yang salah pada anak akan berdampak negatif bagi masa depan

anak. Seperti contohnya memberikan pengasuhan kasar memukul, berkata tidak sopan, bahkan mengancam anak. Pemberian model yang kurang tepat dampak yang dialami oleh anak memang tidak langsung terasa namun beberapa tahun kedepan setelah anak semakin tumbuh kembang maka akan ada kemungkinan anak menjadi agresif, depresi bahkan gangguan kognitif. Selain itu pada temuan peneliti pada observasi lapangan yaitu orang tua penyandang tunanetra kesulitan memberikan contoh perilaku yang baik, mereka merasa bahwa keterbatasannya membuat dirinya kurang optimal memberikan contoh perilaku yang baik bagi anak seperti melakukan kebersihan rumah dengan tepat (sapu, pel, dan merapihkan kamar tidur). Hal ini juga diperkuat oleh data lapangan yang diperoleh dari studi pendahuluan peneliti dengan 5 responden sebagai berikut.

#### 1.1 Tabel Studi Pendahuluan

PERNYATAAN	YA	TIDAK
Adanya kesalahan Pola Asuh seperti memberikan aturan secara ketat	20%	80%
Permasalahan dalam pembagian waktu dengan anak	40%	60%
Sulit memberikan contoh perilaku yang baik karena adanya keterbatasan fisik	60%	40%
Sulit mengontrol anak saat melakukan kegiatan	60%	40%
Kurang adanya kerja sama dengan orang tuadalam memberikan pola asuh pada anak	40%	60%
Adanya perbedaan pola asuh antara suami dan istri	80%	20%

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti memperoleh presentase sebesar 60% subjek mengalami kesulitan dalam memberikan contoh berupa perilaku langsung karena adanya keterbatasan fisik sehingga menurut subjek ia kurang optimal. Selain itu hal ini diperkuat dari hasil wawancara sebagai berikut “...saya pernah merasakan gagal di itu mbak di anak di pendidikan anak sing saya merasa lemah jadi saya gabisa ngasih contoh kepada

anak-anak contoh belajar gitu mbak....” (S2/Pria/18 Desember 2018). **Bahwa** subjek merasa gagal sebagai seorang ayah karena keterbatasannya dalam melihat sehingga kurang optimal dalam memberikan perilaku contoh yang baik, seperti yang dijelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Lestari (2018) mengemukakan keterbatasan fisik yang dialami wanita penyandang disabilitas terdapat dalam pengasuhan, karena setiap keluarga akan berhadapan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan orang tua maupun berkenaan dengan pengasuhan anak dan hal ini merupakan resiko disabilitas yang dimiliki oleh subjek tersebut seperti kutipan wawancara sebagai berikut. Hal ini juga diperkuat oleh data lapangan yang memperoleh presentase sebanyak 60% bahwa responden mengalami kesulitan dalam melakukan pengontrolan dan pengawasan terhadap aktivitas anak sehari-hari, dan untuk semakin memperkuat data selain data dari jurnal dan hasil survey awal maka peneliti melakukan wawancara yang memperoleh hasil sebagai berikut.

“ya mungkin cara pengawasannya mbak dalam arti pergaulan mungkin ya kan saya juga belum punya anak tapi pengalaman temen-temen kelihatannya itu pengawasan terkait lingkungan yang dia tinggal jadi kan ee kita kan gatau temen-temen anak-anak dari tunanetra itu apakah ada anak anak baik atau tidak kan terkadang tidak tau makannya kan terkadang permasalahan itu di lingkungan tempat tinggal dan di pergaulan anak itu sendiri gitu mbak”

(SO1/Pria/8 Februari 2019)

Hal tersebut didukung oleh Rahmawati (dalam Putri & Lestari, 2018) bahwa orang tua penyandang tunanetra mempunyai keterbatasan dalam mengasuh anak seperti tidak dapat mengontrol secara penuh kegiatan anak sehari-hari dan

adanya rasa kekhawatiran terhadap kondisi anak dalam pergaulan sehari-hari. Namun, usaha yang dilakukan orang tua tidak berhenti hanya dengan keterbatasannya namun orang tua penyandang tunanetra sangat mengutamakan pendidikan dengan memberikan fasilitas guru privat bagi anak-anaknya yang mengalami kesulitan belajar karena orang tuanya sendiri tidak mampu mengajarkan. Dalam hal ini anak akan sering berkonsultasi dengan guru di sekolah maupun guru privatnya, orang tua penyandang tunanetra keduanya berusaha sebaik mungkin agar anaknya mendapatkan hak yang seharusnya dan tercapai cita-cita. Selain itu temuan data lapangan mendukung bahwa orang tua penyandang tunanetra memiliki keterbatasan dalam pengasuhan.

Pengasuhan anak juga tidak akan jauh dari kata melindungi, karena setiap orang tua pasti ingin melihat anaknya sehat dan aman. Apalagi jika itu adalah anak pertama dan sudah lama menantikan buah hati sehingga tak jarang orang tua memberikan perlakuan khusus demi melindungi anak. Namun memberikan perlindungan pada anak memang tidak semua keluarga mampu melakukannya, seperti yang dialami pada orang tua penyandang tunanetra mereka terhambat pada penglihatan sehingga kurang optimal dalam memberikan perlindungan pada anak. Hal ini juga yang menyebabkan masalah perbedaan pola asuh muncul pada pengasuhan anak.

Seperti yang diungkapkan dalam penelitian terdahulu oleh Purba (2016) dalam Pola Asuh Orang tua Tuna Netra terhadap Anak Normal di Pekanbaru menjelaskan kendala yang dialami oleh orang tua tunanetra salah satunya adalah melindungi anak. Karena sudah semestinya orang tua menjaga dan memberikan

perlindungan pada anak, sehingga alternatif yang digunakan orang tua tunanetra dalam penelitian ini yaitu dengan memodifikasi lingkungan tempat tinggal agar mendukung fungsi proteksi bagi anak yang ada dalam pengasuhan orang tua tunanetra. Seperti contohnya, memilih tempat tinggal yang dekat dengan keluarga dengan harapan keluarga yang lain dapat membantu memberikan pengawasan pada anak. Selain itu hal yang perlu diperhatikan adalah lingkungan yang kondusif dan sehat agar anak tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif yang akan berdampak dikemudian hari.

Adanya keterbatasan dalam memberikan pengawasan terhadap anak, maka muncul perbedaan pola asuh. Di mana perbedaan pola asuh sudah bukan menjadi hal yang tabu, namun tidak semua orang tua mampu melakukan kerja sama saat terjadinya perbedaan pola asuh. Seperti yang dialami oleh subjek penelitian yaitu 80% responden mengakui adanya perbedaan pola asuh yang diberikan kepada anak mereka dan hal ini diperkuat dengan adanya wawancara awal bersama subjek sebagai berikut.

“kalau saya dalam membimbing anak ya itu mbak tia, saya yang penting tidak berbahaya istilahnya dalam arti ya tidak membahayakan si anak kalau di apa namanya kalau bermain ya dia tidak bermain bahaya.. bahaya jadi kalau bermain pisau itu saya jauhkan itu saya batas tidak boleh bermain yang berbahaya gitu mbak.. istri lebih cenderung dia agresif jadi kalau anak bermain bahaya langsung samperin tapi kalau saya ngga bisa yang penting si anak diam tenang saya udah gapapa biasa tapi kalau istri lebih cenderung apa namanya agresif jadi kalau anak berbahaya sendiri kalau saya diam yang penting ngga reel”

(S2/Pria/30 Januari 2019)

Keterbatasan fisik dalam penglihatan pada orang tua penyandang tunanetra menyebabkan mereka memiliki strategi yang berbeda antara orang tua

tunanetra satu dengan yang lain, jika orang tua tunanetra pertama melakukan alternatif dengan mengatur kondisi lingkungan rumah yang aman dan tidak membahayakan bagi anak sedangkan orang tua tunanetra kedua cenderung membebaskan anak bermain tanpa mempertimbangkan lingkungan sekitarnya yang penting anak tidak terluka dan baik-baik saja selama bermain sekalipun anak menggunakan senjata tajam seperti pisau. Namun hal ini justru tidak berlaku bagi istri, karena istri cenderung tanggap ketika melihat anak menggunakan pisau saat bermain. Hal ini sekali lagi penyebabnya tidak jauh dari keterbatasan fisik yang mereka miliki.

Tanpa kita sadari dengan tidak mencari tahu data dari penelitian terdahulu maupun lapangan kita akan kurang pengetahuan mengenai permasalahan yang dialami oleh orang tua dalam melakukan pengasuhan anak. Selama ini orang awam hanya akan memunculkan asumsi mengenai permasalahan yang dialami oleh orang tua normal maupun orang tua yang memiliki keterbatasan fisik. Perbedaan permasalahan yang dialami pada kedua tipe keluarga dari orang tua yang berbeda tersebut pasti ada, namun juga tidak menutup kemungkinan mereka memiliki permasalahan yang sama.

Oleh sebab itu pada penelitian kali ini akan membahas yang berbeda dari penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu mengulas seputar permasalahan pengasuhan anak yang dialami oleh orang tua dari keluarga normal, sedangkan penelitian kali ini akan menggunakan subjek orang tua dari keluarga penyandang tunanetra. Karena menurut peneliti kurang ditemukan penelitian tentang permasalahan pengasuhan anak yang dialami oleh orang tua penyandang tunanetra

sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tersebut. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Studi Deskriptif : Pola Asuh Orang tua Penyandang Tunanetra berdasarkan Penyebab Tunanetra, Kondisi Tunanetra, Usia Pernikahan dan Pendidikan Terakhir” .

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas, maka peneliti memperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua penyandang tunanetra berdasarkan penyebab tunanetra?
2. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua penyandang tunanetra berdasarkan kondisi tunanetra?
3. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua penyandang tunanetra berdasarkan usia pernikahan?
4. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua penyandang tunanetra berdasarkan pendidikan terakhir?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui gambaran pola asuh orang tua penyandang tunanetra berdasarkan penyebab tunanetra
2. Mengetahui gambaran pola asuh orang tua penyandang tunanetra berdasarkan kondisi tunanetra
3. Mengetahui gambaran pola asuh orang tua penyandang tunanetra berdasarkan usia pernikahan

4. Mengetahui gambaran pola asuh orang tua penyandang tunanetra berdasarkan pendidikan terakhir

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah kajian ilmu dalam bidang psikologi tentang gambaran pola asuh orang tua penyandang tunanetra berdasarkan penyebab tunanetra, kondisi tunanetra, usia pernikahan dan pendidikan terakhir. Selain itu penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan pada penelitian selanjutnya dengan variabel dan objek yang serupa.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan support pada penyandang tunanetra bahwa masalah pengasuhan anak pasti bisa diatasi karena keterbatasan fisik bukan penghalang untuk melakukan pengasuhan anak dengan baik. Seperti melakukan psikoedukasi mengenai pola asuh, baik dimulai dari pengertian pola asuh hingga gaya pola asuh.

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pola Asuh**

##### **2.1.1 Pengertian Pola Asuh**

Pola asuh menurut Baumrind (dalam Mubarak & Utami, 2018;3) adalah cara orang tua dalam memberikan kasih sayang kepada anak dengan tidak perlu menerapkan perilaku menghukum, namun diganti dengan perilaku disiplin. Sedangkan, pola asuh menurut Hurlock (2005;44) adalah cara orang tua dalam mendidik dan merawat anak yang di dalamnya akan ditegakan sebuah aturan, interaksi komunikasi, norma dalam berkehidupan dimasyarakat.

Pola asuh yaitu cara orang tua untuk bertanggung jawab kepada anak dengan memberikan kesempatan dalam pengambilan keputusan, namun dalam hal ini peran orang tu tetap memberikan kontrol terhadap perkembangan moral di lingkungan pertemanannya (Santrock, Remaja , 2007;320-321).

Orang tua yang telah dikaruniai seorang anak dengan berbagai macam keinginan dan kebutuhannya, sehingga hal ini anak tetap membutuhkan kendali perilaku agar dapat diterima dimasyarakat dan dalam hal ini orang tua kebanyakan akan cenderung menerapkan pengasuhan secara disiplin atau dengan cara yang lebih efektif lainnya (Papalia, Old, & Feldman, 2008;389-390).

Menurut Le Vine (dalam Lestari 2012; 36) menjelaskan pola asuh merupakan bentuk orang tua dalam memberikan jaminan kesehatan dan keselamatan fisik, mengembangkan kapasitas perilaku untuk menjaga diri dengan

pertimbangan ekonomis, dan pemenuhan kapasitas perilaku untuk memaksimalkan nilai-nilai budaya seperti moralitas dan prestasi. Selain itu menurut pendapat lain, pola asuh merupakan cara orang tua dalam memberikan perhatian dan interaksi secara langsung kepada anak seperti memberi makan, memberikan pendidikan atau membantu tugas sekolah, mengajak bermain anak. Kemudian interaksi secara tidak langsung seperti memberikan nasihat dan memastikan bahwa anak mereka telah memperoleh pendidikan dan kebutuhan sehari-hari dengan baik (Brooks, 2011;10)

Berdasarkan pengertian beberapa tokoh diatas peneliti memperoleh kesimpulan bahwa pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan kasih sayang, perhatian, bermain, melakukan interaksi, menegakan peraturan sesuai dengan norma di lingkungan mereka tinggal, menjamin pendidikan serta kehidupan yang sehat terhadap anaknya.

### **2.1.2 Dimensi Pola Asuh**

Dimensi pola asuh menurut Baumrind (dalam Kamila, Munawar, dan Wardyaningsih, 2018; 146) dibedakan menjadi dua yaitu *parental responsiveness* dan *parental control* yang mana dimensi kontrol terdiri dari pembatasan, tuntutan, sikap ketat, campur tangan, dan kekuasaan. Sedangkan dimensi kehangatan yang terdiri dari perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap anak, responsifitas terhadap apa yang dilakukan oleh anak, meluangkan waktu untuk bermain bersama anak, serta menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan, dan peka terhadap kebutuhan di masa perkembangannya.

Terdapat empat dimensi pola asuh anak yang dikemukakan oleh Hurlock (2005; 84-92):

#### 1. Peraturan

Peraturan merupakan pedoman yang telah ditetapkan terhadap perilaku dengan tujuan untuk membekali anak dalam menerapkan perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal ini peraturan memiliki dua fungsi yang meliputi, individu memiliki nilai pendidikan karena peraturan memperkenalkan tentang perilaku yang disetujui dalam lingkungan individu tersebut dan yang kedua peraturan membantu menghilangkan perilaku yang tidak diharapkan oleh lingkungan.

#### 2. Hukuman

Hukuman berasal dari kata *punire* (dalam bahasa Italia) yang berarti memberikan hukuman kepada orang yang melakukan kesalahan, pertentangan, atau pelanggaran sebagai pembalasan yang disengaja. Dalam hal ini hukuman sendiri memiliki tiga peran penting, antara lain menghindari adanya perilaku tidak diinginkan diulang kembali, mendidik, dan memberikan dorongan untuk menghindari perilaku yang tidak diterima di masyarakat.

### 3. Penghargaan

Penghargaan akan diberikan kepada individu yang melakukan sesuatu kebaikan. Hal ini dapat diberikan tidak selalu dalam bentuk materi, namun berupa kata-kata, pujian, senyuman, atau tepukan tanganpun sudah termasuk dalam memberikan penghargaan.

Penghargaan sangat memiliki peran yang penting dalam berperilaku di masyarakat, karena individu akan tergerak melakukan tindak sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan kata lain penghargaan memiliki fungsi mendidik, mendorong individu berperilaku sesuai dengan aturan sosial yang ada, dan untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.

#### d. Konsistensi

Konsistensi memiliki arti sama dengan tingkat keseragaman dan stabilitas. Namun, konsistensi tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Di mana konsistensi merupakan kecenderungan menuju kesamaan.

Fungsi dari konsistensi dalam pola asuh adalah memiliki nilai mendidik yang kuat, nilai motivasi yang baik, dan memperkuat penghargaan pada peraturan.

### **2.1.3 Faktor Pola Asuh**

Terdapat beberapa faktor pola asuh anak yang nantinya akan mempengaruhi orang tua dalam menerapkannya pada anak (Hurlock, 2005;95), yaitu :

#### **1. Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua**

Kondisi ini di mana orang tua mengalami keberhasilan dalam pengasuhan karena orang tua memiliki kesamaan dalam memberikan pengasuhan pada anak, atau sebaliknya.

#### **2. Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok**

Kebanyakan dari orang tua muda atau yang belum memiliki cukup banyak pengalaman, mereka lebih mengutamakan cara yang dianggap terbaik daripada percaya pada diri mereka sendiri.

#### **3. Usia Orang tua**

Usia orang tua memang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan pada anak, seperti pada orang tua dengan usia muda akan lebih menerapkan gaya permisif dan demokratis dibandingkan dengan orang tua berusia lebih tua.

#### **4. Pendidikan untuk menjadi orang tua**

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan mengenai pola asuh anak akan menerapkan pengasuhan secara demokratis karena dalam hal ini orang tua lebih mengerti kebutuhan anak mereka dibandingkan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan tersebut.

#### 5. Jenis kelamin

Pria biasanya kurang mengerti kondisi anak dibandingkan wanita, dan biasanya pria cenderung kurang otoriter.

#### 6. Status sosio-ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah akan lebih menerapkan perilaku lebih keras, memaksa, dan kurang memberikan toleransi dibandingkan mereka dari kalangan menengah atas namun mereka lebih konsisten. Semakin orang tua memiliki pendidikan yang tinggi maka semakin mereka menyukai disiplin demokratis.

#### 7. Konsep mengenai peran orang dewasa

Kebanyakan orang tua yang menerapkan konsep tradisional akan cenderung menerapkan pola otoriter dibandingkan orang tua yang memiliki konsep lebih modern.

#### 8. Jenis kelamin anak

Pada umumnya orang tua akan lebih keras pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki.

#### 9. Usia anak

Disiplin otoriter akan cenderung lebih digunakan pada anak kecil daripada usia yang lebih dewasa. Karena menurut suami dan istri, anak kecil belum mengerti sepenuhnya tentang apapun sehingga orang tua lebih bersikap otoriter kepada anak yang berusia lebih kecil dibandingkan yang sudah besar.

## 10. Situasi

Sikap takut dan cemas tidak berpotensi mendapat hukuman, namun sikap agresi, menentang, negatif akan berpotensi mendapatkan pengendalian otoriter dari orang tua.

### **2.1.4 Gaya Pola asuh**

Diana Baumrind (1997, dalam Santrock 2007;167) menyebutkan gaya pola asuh terdiri dari empat antara lain:

#### a. Pengasuhan Otoriter

Gaya pola asuh yang dilakukan dengan perilaku seperti menghukum, membatasi, di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti peraturan mereka dan menghormati upaya yang telah mereka lakukan. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan.

#### b. Pengasuhan Demokratis

Gaya pola asuh yang dilakukan dengan perilaku seperti mendorong anak supaya mandiri namun tetap masih menerapkan batas dan kontrol pada tindakan mereka. Selain itu dalam gaya ini orang tua juga memberikan sikap yang hangat dan penyayang terhadap anak. Seperti orang tua merangkul dengan memberikan kalimat sayang pada anak.

#### c. Pengasuhan Permisif

Gaya pola asuh orang tua yang terlalu mengikuti keinginan anak, dan memberikan perilaku lemah lembut. Dalam hal ini orang tua cenderung tidak menegur atau mengingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya sehingga anak akan mendapatkan sedikit bimbingan dari orang tua.

#### d. Pengasuhan Negligent

Gaya pola asuh yang lebih mengutamakan keinginan dan kebutuhan orang tua daripada anak. Orang tua seperti tidak banyak menerapkan tuntutan, menjalin komunikasi baik antara orang tua dengan anak dan kontrol ketat terhadap anak mereka. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi kurang kontrol diri, jarang menghormati orang lain, bahkan lebih mendominasi terhadap lingkungan sehingga terkadang merasa kesulitan dalam hubungan pertemanan.

Menurut Slater (dalam Syamaun, 2012;28) menyebutkan gaya pola asuh dapat digolongkan antara lain, toleran-tidak toleran, permisif-keras (ketat), dan membiarkan turut terlibat dan hubungan “dingin” dengan hubungan “hangat”. Sedangkan menurut, Thomas Gordon (dalam Syamaun, 2012;28) menggolongkan gaya pola asuh terdiri dari tiga yaitu otoriter, permisif dan demokratis yang masing-masing memiliki cirinya tersendiri. Seperti gaya pola asuh otoriter memiliki ciri sering memusuhi, tidak kooperatif, menguasai, suka memarahi anak, menuntut yang tidak realistis, suka memerintah, menghukum secara fisik, tidak memberka keleluasaan (mengekan), membentuk disiplin secara sepihak, suka membentak, dan suka mencaci maki. Ciri-ciri perilaku ini juga adalah refleksi kepribadian yang manipulatif. Kemudian tipe permisif, cirinya yaitu membiarkan, tidak mengambil pusing, tidak atau kurang peduli, acuh tak acuh, tidak atau kurang memberi perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas, menyerah pada keadaan, melepaskan tanpa kontrol, dan mengalah karena tidak mampu mengatasi keadaan, atau membiarkan anak karena kebodohan. Ciri-ciri perilaku ini juga adalah refleksi kepribadian yang tidak sehat. Dan yang terakhir adalah gaya pola

asuh secara demokratis yang memiliki ciri menerima, kooperatif terbuka terhadap anak, mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur, dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat, mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, memberikan kasih sayang dan kemesraan kepada anak. Ciri-ciri orang tua seperti ini merupakan refleksi dari kondisi kepribadian yang matang, dewasa, sehat, produktif, normal, dan tidak mengalami keterbatasan.

Shaffer (2002, dalam Lestari 2012; 47-51) menjelaskan mengenai gaya pola asuh merupakan sikap yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya untuk menciptakan emosi dan interaksi yang baik. Dalam hal ini gaya pola asuh yang dimaksud yaitu otoritatif, otoriter, permisif dan tidak peduli.

Berdasarkan paparan mengenai gaya pola asuh dari beberapa ahli dapat penulis tarik kesimpulan bahwa setiap orang tua memiliki gaya pola asuh yang berbeda, dan gaya pola asuh tersebut terdiri dari empat macam yang meliputi otoriter, demokratis, permisif dan negligient.

## **2.2 Tunanetra**

### **2.2.1 Pengertian Tunanetra**

Tunanetra merupakan individu yang mengalami ketidakberfungsian indera penglihatan seseorang untuk menerima informasi di kegiatan sehari-hari seperti pada orang normal umumnya (Somantri, 2007; 65). Adapula definisi tunanetra yaitu kelainan pada indera penglihatan sehingga mengalami kesulitan untuk memperhatikan wajah, membaca, menulis dan lain-lain terlebih kondisi ini

mebutuhkan alat bantu seperti kacamata (Mangunsong, 2009;52). Sedangkan menurut Ishartiwi (2008, dalam Hidayati&Pribadi 2014;157) menjelaskan mengenai penyandang tunanetra merupakan individu yang termasuk dalam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengacu pada hilangnya fungsi indera visual seseorang. Dan definisi tunanetra yang lain menurut Sardegna (2002, dalam Dewi & Harimukhthi 2014;65) yaitu individu yang mengalami kehilangan indera penglihatannya sehingga tidak berfungsi seperti orang awas.

Menurut Persatuan Tunanetra Indonesia / Pertuni (2004, dalam Widjaya 2012; 11) mendefinisikan tunanetra sebagai orang yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kacamata (kurang awas). Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (dalam Widjaya 2012; 12) yang dimaksud dengan tunanetra ialah seseorang yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan atau tidak berfungsinya indera penglihatan. Hal ini diperkuat oleh Scholl (1986, dalam Widjaya 2012;13) menjelaskan tentang tunanetra merupakan individu yang mengalami gangguan penglihatan dengan adanya kerusakan bagian mata walaupun dilakukan perbaikan namun masih memiliki pengaruh yang merugikan bagi individu yang bersangkutan.

Berdasarkan definisi dari beberapa para ahli diatas tentang tunanetra maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tunanetra merupakan kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan dalam penglihatan, sekalipun ia menggunakan

kaca mata atau alat bantu namun jika sudah parah maka sudah tidak mampu difungsikan lagi indera penglihatan seseorang tersebut.

### **2.2.2 Kondisi Tunanetra**

Berdasarkan tes mata pada seseorang yang mengalami tunanetra, maka terdapat dua kondisi tunanetra (Somantri, 2007;66), yaitu:

#### 1. Buta

Individu dikatakan buta apabila individu tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar ( $\text{visusnya} = 0$ ).

#### 2. Low Vision

Individu yang masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, namun ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika individu hanya mampu membaca judul pada surat kabar.

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) (dalam Widjaya 2012; 16) terdapat tiga macam tunanetra berdasarkan kemampuan daya penglihatan yaitu tunanetra ringan (*low vision*) merupakan mereka yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih mengikuti program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan menggunakan fungsi penglihatan. Kemudian tunanetra setengah berat (*partially sighted*) yaitu individu yang kehilangan sebagian daya penglihatan, dan hal ini perlu adanya bantuan kaca pembesar sehingga mampu mengikuti kegiatan pendidikan biasa atau membaca tulisan yang bercetak tebal (*bold*). Dan yang terakhir adalah, tunanetra berat (*totally blind*) yang mana individu sama sekali tidak dapat melihat.

Berdasarkan paparan diatas menurut para ahli maka dapat ditarik kesimpulan terdapat dua jenis tunanetra yaitu buta dan *low vision* (tunanetra ringan).

### **2.2.3 Penyebab Tunanetra**

Secara ilmiah penyebab tunanetra dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Hal yang termasuk dalam faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih di dalam kandungan. Kemungkinan karena faktor gen(sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gen, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi saat atau sesudah melahirkan. Misalnya, kecelakaan, terkena penyakit *siphilis* yang mengenai saat melahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, ataupun virus (Somantri, 2007;67).

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Pola asuh yaitu cara orang tua dalam menerapkan peraturan, norma, menjamin pendidikan dan kehidupan yang sehat, memberikan kebahagiaan dengan mengajak bermain serta kasih sayang terhadap anak mereka. Penerapan pola asuh sendiri nantinya akan berpengaruh penting pada aspek perkembangan anak..

Orang tua yang keduanya mengalami keterbatasan fisik yaitu tunanetra maka tidak menutup kemungkinan akan memberikan pola asuh yang berbeda baik

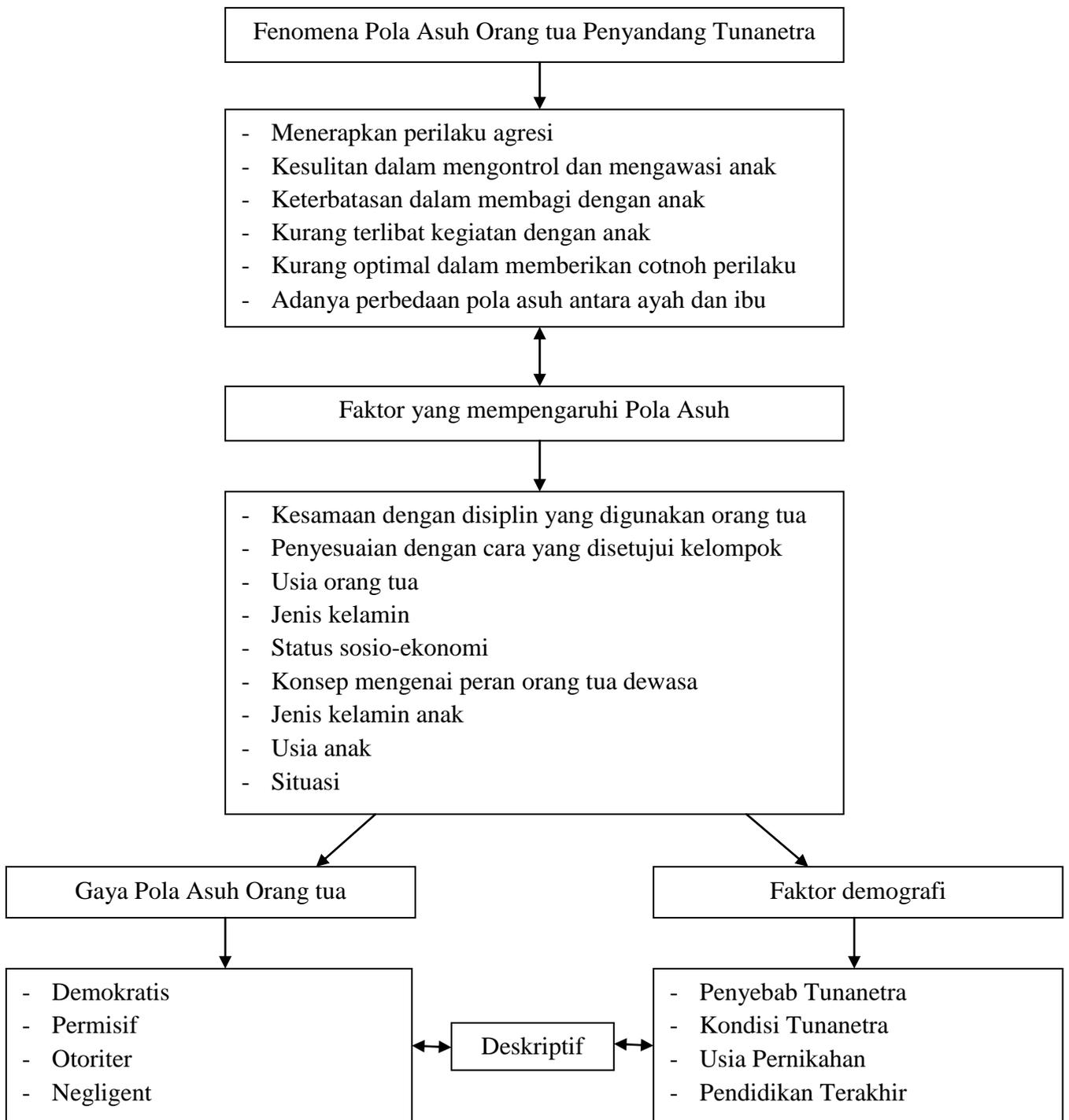
suami/istri penyandang tunanetra maupun keduanya. Seperti yang diungkapkan pada hasil penelitian (Ghassani, 2018; 105-106) bahwa orang tua yang keduanya mengalami tunanetra menerapkan pola asuh terhadap dengan memasang gelang kaki krencing kepada anak mereka dengan tangannya, hal ini bertujuan agar tidak kehilangan jejak aktivitas anak saat di rumah. Selain itu, orang tua penyandang tunanetra ini akan memaksimalkan indera-indera lainnya selain indera penglihatan seperti peraba, penciuman, *feeling* yang kuat saat menjalani kehidupan sehari-hari. Sedangkan kondisi lain pada suami/istri yang mengalami tunanetra pada hasil penelitian (Kartika, 2018;162-164) mengungkapkan suami/istri penyandang tunanetra lebih menggunakan pola asuh otoriter sehingga tidak ada cara khusus dalam memberikan pola asuh terhadap anak, namun hal ini tetap menjadi kendala bagi orang tua penyandang tunanetra yaitu dari segi kontrol atau pemantauan aktivitas sehari-hari anak.

Orang tua yang ditandai dengan perbedaan pola asuh anak seperti pada penerapan pola asuh demokratis ditandai dengan sikap yang terbuka antara ayah dan ibu dengan anaknya, sedangkan pola asuh otoriter adanya aturan-aturan yang kaku dari suami dan istri, pola asuh permisif lebih pada adanya kebebasan tanpa batas, kemudian yang terakhir pola asuh menelantarkan ditandai dengan memberikan waktu dan materi yang sangat minim pada anaknya. Hal tersebut diungkapkan oleh Baumrind (1967, dalam Muslima, 2015; 89-90).

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa setiap orang tua memiliki perbedaan pola asuh pada anaknya. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa terdapat orang tua penyandang tunanetra yang memiliki strategi sendiri

untuk mengontrol aktivitas sehari-hari anaknya, namun ada pula pada orang tua yang salah satunya penyandang tunanetra mereka tidak memiliki cara khusus dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda, salah satunya adalah keterbatasan fisik pada suami/istri atau bahkan keduanya.

Berikut adalah alur berpikir penelitian ini :



## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis deskriptif dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Gambaran umum pola asuh orang tua penyandang tunanetra yaitu hasil presentase lebih besar pada pola asuh negligent, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana Baumrind sebagian Besar Orang tua menerapkan pola asuh secara negligent.
2. Gambaran pola asuh orang tua penyandang tunanetra berdasarkan penyebab tunanetra yaitu orang tua dengan penyebab tunanetra dari bawaan lahir atau tidak diketahui memperoleh hasil presentase lebih besar pada pola asuh negligent, dan hasil yang sama pada orang tua penyandang tunanetra dengan penyebab tunanetra karena kecelakaan atau sakit akan menerapkan pola asuh secara negligent.
3. Gambaran pola asuh orang tua penyandang tunanetra berdasarkan kondisi tunanetra yaitu menerapkan pola asuh secara demokratis dan negligent pada orang tua penyandang tunanetra dengan kondisi tunanetra low vision, dan hasil yang sama pada orang tua dengan kondisi tunanetra total menerapkan pola asuh secara demokratis dan negligent dengan presentase lebih besar daripada pola asuh yang lain.

4. Gambaran pola asuh orang tua penyandang tunanetra berdasarkan usia pernikahan memperoleh hasil yaitu pada usia pernikahan rentang 1-10 tahun menerapkan pola asuh secara demokratis, pada rentang 11-20 tahun menerapkan pola asuh secara negligent, dan hasil yang sama juga dari usia pernikahan 21-30, sedangkan rentang pernikahan 31-40 menerapkan pola asuh secara demokratis.
5. Gambaran pola asuh orang tua penyandang tunanetra berdasarkan pendidikan terakhir yaitu, orang tua dengan pendidikan terakhir di bawah Sma atau tidak sekolah menerapkan pola asuh secara negligent sedangkan orang tua dengan pendidikan terakhir di atas Sma menerapkan pola asuh secara demokratis.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi subjek penelitian

Diharapkan kepada subjek penelitian yaitu orang tua penyandang tunanetra baik suami maupun istri untuk lebih melakukan kerja sama dalam memberikan pola asuh agar dapat melakukan tugas rumah lebih baik lagi, selain itu baik dari suami maupun istri lebih memiliki rasa pengertian terhadap kondisi yang dialami oleh mereka. Kondisi yang dimaksud adalah adanya keterbatasan fisik pada indera penglihatan sehingga diharapkan dapat saling mengerti sehingga tidak saling menyalahkan. Dan yang terakhir adalah, membuat kesepakatan-kesepakatan rumah tangga sehingga menurangi perbedaan pendapat dalam menerapkan pola asuh. Seperti ayah dan ibu melakukan komunikasi mengenai

pola asuh, baik kendala yang mereka alami sampai nantinya akan menghasilkan suatu solusi terhadap pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada anak.

## 2. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya mampu mencari subjek penelitian dengan karakteristik yang berbeda, seperti tunarungu, tunawicara maupun tunadaksa. Dan saat hendak melakukan penelitian, peneliti mampu membangun hubungan baik dengan responden agar saat melakukan proses pengambilan data responden tidak terlalu merasa keberatan sehingga mampu memperoleh data yang lebih maksimal. Seperti peneliti tidak memaksakan responden untuk melakukan penelitian dengannya, peneliti menggunakan bahasa yang sopan seperti bahasa jawa krama alus, dan membangun komunikasi awal terlebih dahulu tidak langsung melakukan penelitian sehingga subjek merasa nyaman dan dihargai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, & Delfriana. (2016). Pola Asuh Orang tua, Konsep diri Remaja dan Perilaku Seksual. *Jurnal Jumantik* , 1, 104-119.
- Apriastuti, D. A. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang tua dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan* , 4, 1-13.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi 2010 ed.)*. Jakarta: PT Rineika Cipta.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting* . Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Dewi, S. K., & Harimukhthi, M. T. (2014). Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra . *Jurnal Psikologi Undip* , 13, 64-77.
- Erlanti, M. S., Mulyana, N., & Wibowo, H. (2016). Teknik Parenting dan Pengasuhan Anak Studi Deskriptif Penerapan Teknik Parenting di Rumh Parenting Yayasan Cahaya Insan Pratama Bandung. *Rise&PKM* , 3, 155-291.
- Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Orang tua Dengan Kematangan Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi*, 12, 84-90.
- Gafoor, A., & Kurukkan, A. (2014). Construction and Validation of Scale of Parenting Style. *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences* ,2, 315-323.
- Ghassani, R. (2018). Konstruksi Identitas Diri dan Pengalaman Komunikasi Pasangan Suami Istri Penyandang Tunanetra di Kota Bandung . *Jurnal Ilmiah Indonesia* ,3, 99-103.
- Handayani, D. S., Sulastri, A., Mariha, T., & Nuhaeni, N. (2017). Penyimpangan Tumbuh Kembang Pada Anak Dari Orang Tua Yang Bekerja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20, 48-55.
- Hidayati, F., & Pribadi, T. A. (2014). Pengembangan Media Audio Characteristics of Organism Song Eduaton (Chose) pada Pembelajaran IPA Biologi di SMPLB-A (Tunanetra). *Jurnal Biologi* , 2, 156-163.
- Hidayati, F., Kaloeti Sakti, D. V., & Karyono. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak . *Jurnal Psikologi Undip* , 9, 1-10.
- Hurlock. 2005. *Perkembangan Anak. (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Kamila, M., Munawar, M., & Wardyaningsih, B. (2018). Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau dari Pola Asuh Orang tua: Studi Kooperatif pada Anak Kelompok A RA AL Iman Ungaran. *Jurnal Upgris* , 6, 140-157.

- Kartika, R. (2018). Pola Pengasuhan Anak pada Orang Tua Tunanetra (Studi Kasus Klinik Pijat Tuna Netra Barokah). *JPIS* , 27, 156-169.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga* . Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Masni, H. (2016). Peran Pola Asuh Demokratis Orang tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 1, 58-74.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* . Depok : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Mubarak, A., & Utami, P. (2018). Model Pengasuhan Anak Terkait dengan Penggunaan Internet di Asia. *Pengasuhan di Era Digital* , 2, 1-9.
- Mufarika, A. (2013). Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Miskin (Studi Kasus 5 Keluarga Miskin di Desa Kebontunggul Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto). *Journal* , 3, 1-11.
- Muslima. (2015). Pola Asuh Orang tua terhadap Kecerdasan Finansial Anak . *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* , 1, 85-98.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta : Kencana Penada Media Group.
- Purba, J. W. (2016). Pola Asuh Orang Tua Tunanetra Terhadap Anak Normal Pekanbaru . *JOM FISIP* ,3, 1-12.
- Purwaningsih, E., & Setyaningsih, R. T. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kejadian Perniahan Usia dini di Desa Jambu Kidul, Ceper, Klaten. *Jurnal Involusi Kebidanan*, 4, 1-12.
- Purwanto, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, R. A., & Lestari, P. (2018). Pengasuhan Tumbuh Kembang Balita Pada Wanita Penyandang Disabilitas di Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Midwifery* , 1, 13-19.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* . Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* . Jakarta : Erlangga.
- Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. (2017). Pengaruh Kesiapan Menjadi Orang tua dan Pola Asuh Psikososial Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10, 95-106.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa* . Bandung : Refika Aditama..

- Syamaun, N. (2012). *Dampak Pola Asuh Orangtua dan Guru terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media .
- Tayo, Y. (2018). Studi Deskriptif Mengenai Pola Asuh Orang Tua yang Berlatarbelakang Militer di Asrama X. *Jurnal Politikom Indonesia* , 3, 228-238.
- Widjaya, A. (2012). *Seluk-Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: JAVALITERA.
- Widyana, E. D., Toyibah, A., & Prani, L. P. (2015). Pola Asuh Anak dan Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Kesehatan* , 4, 33-39.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian Psikologi Pendidikan* . Malang : UMM Press.